

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kawasan Wisata

1. Pengertian dan Karakteristik Kawasan Wisata

Secara teoritis, kawasan wisata di definisi sebagai suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan social budaya kemasyarakatan, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik serta terencana sehingga siap untuk menerima kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

2. Faktor-faktor Pendukung Kawasan Wisata

Suatu kawasan pedesaan yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kawasan wisata adalah apabila memiliki kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

a. Memiliki potensi produk sebagai daya tarik.

Suatu kawasan akan potensi dikembangkan sebagai kawasan wisata apabila memiliki potensi produk sebagai daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, seni dan budaya). Potensi obyek

dan daya tarik wisata merupakan modal dasar dari pengembangan suatu kawasan menjadi Kawasan Wisata. Potensi produk yang menjadi daya tarik tersebut dapat berupa:

- Potensi fisik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, benteng alam, sumber air abadi, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas, dan lain-lain).
- Potensi kehidupan social budaya masyarakat (pola kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional, dan lain-lain)

b. Memiliki dukungan sumber daya manusia

Suatu kawasan akan berpotensi dikembangkan sebagai desa wisata apabila memiliki dukungan sumber daya manusia lokal yang cukup dan memadai. Hal ini sangat penting dan mendasar karena pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi SDM yang ada sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktivitas secara ekonomis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui bidang-bidang yang dimilikinya.

c. Motivasi kuat dari masyarakat.

Faktor motivasi yang kuat dari masyarakat lokal dalam menjaga karakteristik yang khas dari lingkungan fisik alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat setempat. Faktor motivasi ini sangat mendasar karena komitmen

sesungguhnya akan menjamin kelangsungan daya tarik dan kelestarian sumber daya wisata yang dimiliki desa wisata tersebut. Oleh karena itu, apabila hal tersebut tidak terjaga maka modal dasar yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut akan hilang, dan kegiatan pariwisata tidak akan berkembang.

d. Memiliki dukungan sarana dan prasarana

Beberapa sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan untuk menunjang kegiatan seni budaya yang dikembangkan di desa tersebut antara lain jalan, air bersih, telepon, listrik, pembuangan limbah, terminal pembantu, dll yang kesemuanya disesuaikan dengan kebutuhan dan pola pengembangan fisik kawasan.

e. Memiliki fasilitas pendukung kegiatan wisata

Keberadaan fasilitas umum pada dasarnya bukan semata-mata untuk kegiatan wisata saja, namun sangat membantu masyarakat local dan wisatawan dalam memperlancar keseluruhan kegiatan di kawasan. Fasilitas yang diperlukan antara lain adalah kantor pos dan telekomunikasi, warung makan, kios cendramata, home stay, dan lain-lain.

f. Memiliki kelembagaan bidang seni budaya

Keberadaan lembaga yang mengembangkan seni budaya di suatu kawasan desa wisata sangat diperlukan sebagai media untuk dapat menampung, mengatur, serta mengelola ataupun mengontrol

keseluruhan kegiatan maupun berbagai kepentingan yang ada. Lembaga ini dapat dibentuk oleh masyarakat dengan didukung oleh instansi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat yang terkait.

g. Ketersediaan lahan/area pengembangan

Suatu kawasan berpotensi dikembangkan sebagai kampung wisata apabila memiliki alokasi lahan atau area yang dimungkinkan untuk dikembangkan fasilitas pendukung wisata pedesaan, seperti akomodasi/home stay, area pelayanan umum, area kesenian dan pertunjukan. Hal tersebut, sangat penting karena aktivitas wisata pedesaan akan dapat berjalan baik dan menarik apabila didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memungkinkan para wisatawan tinggal, berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, dan belajar mengenai seni budaya setempat, serta kearifan lokal yang berkembang di masyarakat dari suatu kawasan tersebut.

B. PERANAN PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN

Industri pariwisata menjadi sektor yang layak diperhitungkan untuk mengangkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah. Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan adanya korelasi dan kontribusi pariwisata terhadap peningkatan perekonomian daerah, atau setidaknya peningkatan taraf ekonomi masyarakat daerah wisata, karena pariwisata yang berhasil akan mampu menyerap jumlah tenaga kerja, peningkatan perputaran dan

pendistribusian uang di daerah wisata, serta peningkatan ekonomi masyarakat.

Industri pariwisata menghasilkan manfaat ekonomi yang besar baik bagi daerah, maupun negara asal para turis. Salah satu motivasi utama sebuah daerah mempromosikan dirinya sebagai wilayah dengan tujuan wisata adalah timbul kemajuan dalam ekonomi, terutama bagi negara-negara berkembang.

Pariwisata mempunyai dampak positif bagi perekonomian suatu negara diantaranya:

➤ Menghasilkan Devisa Negara

Pengeluaran pariwisata menghasilkan pendapatan bagi perekonomian daerah dan dapat merangsang investasi yang diperlukan untuk membiayai pertumbuhan sektor ekonomi lainnya. Beberapa negara berusaha untuk mempercepat pertumbuhan ini dengan mengharuskan pengunjung untuk membawa sejumlah mata uang asing saat mereka berkunjung. Indikator penting dari peran pariwisata internasional adalah pembangkit penghasilan devisa negara.

➤ Kontribusi Pendapatan Pemerintah

Kontribusi langsung diperoleh dari pajak penghasilan pekerja pariwisata, dan pebisnis pariwisata serta secara langsung dari para turis lewat pajak keberangkatan. Kontribusi tidak langsung diperoleh dari ajak dan pungutan wajib barang dan jasa yang disediakan untuk turis. WTO memperkirakan keseluruhan pajak langsung, tidak langsung, dan pajak

personal pada tahun 1998 adalah sejumlah \$800 milyar dan menjadi dua kali lipat pada tahun 2010.

➤ Peningkatan Lapangan Kerja

Perluasan yang cepat dalam sektor pariwisata telah meningkatkan jumlah lapangan kerja contohnya pada tahun 1995, akomodasi hotel telah mempekerjakan 11,3 juta pekerja di seluruh dunia. Pariwisata dapat menghasilkan pekerjaan secara langsung lewat hotel, restoran, toko cendra mata, dan sebagainya. Pariwisata juga menghasilkan pekerjaan secara tidak langsung lewat penyedia barang dan jasa yang dibutuhkan untuk kepentingan bisnis pariwisata. Secara keseluruhan, pariwisata menyumbang 7% lapangan pekerjaan di seluruh dunia.

➤ Pendorong Investasi Infrastruktur

Pariwisata dapat mendorong pemerintah lokal untuk mengembangkan infrastruktur seperti, jalan raya, air bersih, listrik, dan sebagainya. Dengan meningkatkan fasilitas pariwisata, secara otomatis juga meningkatkan kualitas hidup bagi penduduk setempat.

➤ Kontribusi Bagi Ekonomi Lokal

Karena lingkungan adalah aset dasar dari industri pariwisata, pendapatan pariwisata sering digunakan untuk meningkatkan nilai ekonomis dari wilayah yang dilindungi. Selain itu, pendapatan pariwisata juga dihasilkan lewat pekerja informal (contohnya: pedagang kaki lima, pramuwisata informal, pengemudi becak), sisi positif dari pekerja informal

adalah akan ada pendapatan bagi masyarakat setempat yang terlibat dalam pariwisata.

1. Peranan Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Konferensi menekankan pentingnya pariwisata sebagai suatu faktor ekonomi dan menyatakan sifatnya yang kompleks yang senantiasa bertumbuh pada masalah-masalah perjalanan internasional. Konferensi mengemukakan laporan-laporan yang diserahkan oleh sekretariat perserikatan bangsa-bangsa dan instansi-instansi serta organisasi khusus dan secara khusus mencatat dokumen yang berjudul "Pariwisata sebagai suatu faktor bagi perkembangan ekonomi peranan dan pentingnya pariwisata internasional". Dimana arti penting gerakan pariwisata dalam ekonomi internasional maupun nasional di analisis secara jelas.

Konferensi menyatakan bahwa pariwisata adalah penting bukan saja sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai suatu faktor dalam menentukan lokasi industri dan dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin sumber alam. Pengaruh pariwisata sebagai suatu industri ketiga menimbulkan kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, pengangkutan, akomodasi dan lain-lain pelayanan konsumen juga dinyatakan dengan sungguh-sungguh.

Konferensi menekankan perhatian yang khusus pada nilai-nilai sosial dan budaya pariwisata. Walaupun dianggap bahwa kebebasan melakukan perjalanan dapat memberikan keuntungan-keuntungan sosial yang bernilai, namun sangat dihargakan apabila hasil-hasil yang dicapainya itu akan mengakibatkan nilai-nilai ekonomi.

Konferensi menekankan pentingnya pariwisata dalam negeri baik nilai sosialnya maupun impek ekonominya. Yang terahir ini adalah sebagai akibat daripada efek menguntungkan yang ditimbulkan aktivitas ekonomi yang seimbang di daerah-daerah dan dari kekayaan nasional. Dalam beberapa hal perkembangan pariwisata mungkin adalah satu-satunya cara untuk memajukan tingkat ekonomi di daerah-daerah yang kurang berkembang sebagai akibat kurangnya sumber-sumber lainnya.

Pariwisata yang menghasilkan kira-kira 8.000 juta dolar setiap tahunya adalah satu-satunya hasil yang terbesar dalam dunia perdagangan. Empat dari negara-negara yang paling makmur didunia ini untuk beberapa tahun mempunyai neraca pembayaran yang merupakan kealiknya dengan hal pariwisata. Hal ini dapat membuktikan dengan baik sebagai suatu ciri yang permanen pariwisata internasional, sebab semakin kaya suatu negara maka besar kemungkinan rakyatnya makin berkeinginan untuk perdagangan dunia tingkat tinggi. Lalu-lintas bebas wisatawan telah mengakibatkan penghasilan devisa yang membantu pembayaran mesin-mesin dan bahan-bahan pangan. Jadi bergeraknya orang-orang telah membantu memecahkan masalah yang oleh bergeraknya barang-barang tidak mungkin dilakuka.

Oleh karena itu konferensi merekomendasikan agar para pemerintah hendaknya jangan memandang kepariwisataan dari aspek neraca pembayaran belakang, tetapi hendaknya mempertimbangkan juga sumbangan yang di berikan oleh kepariwisataan terhadap perdagangan internasional dengan jalan memperkembangkan ekonomi nasional dan mempertinggi nilai-nilai sosial.

Dalam setiap usaha apa pun untuk memperbaiki neraca pembayaran, pembatasan atas kepariwisataan hendaknya jangan dikhususkan "satunya" cara perbaikan yang efektif.

Sebenarnya neraca pembayaran dalam hal perjalanan merupakan suatu konsep yang harus dilihat dalam segi perspektif yang tepat, konsep ini sangat membantu para pemerintah dan organisasi-organisasi kepariwisataan nasional dalam menyiapkan rencana-rencana untuk memajukan lalu-lintas pariwisata dari negeri-negeri lain dan dalam negeri sendiri; tetapi hendaknya di ingat bahwa penerimaan para pengunjung dan pengeluaran penduduk yang mengadakan perjalanan ke luar negeri adalah secara tegas dapat dikatakan tidak dapat di bandingkan dengan misalnya ekspor teh dan impor mobil suatu negara.

2. Peran Pariwisata terhadap Struktur Perekonomian Kabupaten Gunungkidul

Struktur perekonomian kabupaten Gunungkidul didominasi oleh sektor pertanian akan tetapi sektor pariwisata terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul, yaitu dengan indikator meningkatnya kunjungan serta meningkatnya pendapatan pada subsektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor jasa.

Tabel 2.1

**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000
Kabupaten Gunungkidul (Juta Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	2011*	2012**
1.	Pertanian	1.275.104	1.329.212
a.	Tanaman Bahan Pangan	939.947	980.214
b.	Tanaman Perkebunan	17.429	18.180
c.	Peternakan dan Hasil-hasilnya	163.308	171.857
d.	Kehutanan	142.097	146.319
e.	Perikanan	12.323	12.642
2.	Pertambangan dan Penggalian	64.730	65.277
a.	Minyak dan Gas Bumi	-	-
b.	Pertambangan tanpa Minyak	-	-
c.	Penggalian	64.730	65.277
3.	Industri Pengolahan	398.588	401.011
a.	Industri Migas	-	-
b.	Industri Tanpa Migas	398.588	401.011
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	19.777	21.207
a.	Listrik	17.879	19.144
b.	Gas Kota	-	-
c.	Air Bersih	1.898	2.063
5.	Bangunan	299.722	318.995
6.	Perdagangan, Hotel, & Restoran	518.641	543.361
a.	Perdagangan Besar dan Eceran	378.558	395.944
b.	Hotel	3.846	4.173
c.	Restoran	136.237	143.244
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	246.973	260.966
a.	Pengangkutan	222.746	234.847
	1. Angkutan Rel	-	-
	2. Angkutan Jalan Raya	215.130	226.834
	3. Jasa Penunjang Angkutan	7.615	8.013
b.	Komunikasi	24.228	26.120
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	176.430	190.701
a.	Bank	55.419	62.661
b.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	22.599	24.269
c.	Jasa Penunjang Keuangan	-	-
d.	Sewa Bangunan	92.971	98.110
e.	Jasa Perusahaan	5.441	5.661
9.	Jasa-Jasa	474.322	511.830
a.	Pemerintahan Umum	404.095	437.645
b.	Swasta	70.226	74.185
	1. Sosial Kemasyarakatan	28.937	30.099
	2. Hiburan dan Rekreasi	8.252	8.894
	3. Perorangan & Rumah Tangga	33.037	35.192
PDRB		3.474.288	3.642.562
PDRB Per Kapita		5.124.333	5.319.628

Sumber: DDA 2013

Menurut tabel di atas (2.1), terlihat bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki kinerja ekonomi yang cukup baik di sektor pertanian sebesar 1.329.212, perdagangan, hotel, restoran sebesar 543.361 dan jasa-jasa sebesar 511.830. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang paling kecil adalah di bidang pertambangan sebesar 65.277 dan listrik gas, air bersih sebesar 21.201 saja. Secara keseluruhan apabila dicermati, PDRB Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan terlihat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012, tingkat pertumbuhan ekonominya sebesar 5.319.628. Hal ini menunjukkan adanya eksistensi ekonomi di Kabupaten Gunungkidul yang selalu berkembang walaupun sedikit demi sedikit.

Di Bidang Pariwisata/Hiburan memiliki kontribusi yang cukup besar pada PDRB Gunungkidul yaitu dimana memiliki kontribusi di sektor Swasta yaitu sebesar 8.252 juta di tahun 2011 dan mengalami peningkatan PDRB sebesar 642 juta di tahun 2012 menjadi 8.894 juta. Hal ini membuktikan adanya tren peningkatan pada ekonomi pariwisata dan rekreasi di Kabupaten Gunung Pindul.

3. Pembangunan Ekonomi Daerah Melalui Sektor Pariwisata

a) Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pengertian pembangunan ekonomi (economic development) dan pertumbuhan ekonomi (economic growth) adalah sebagai kenaikan dalam produk domestik bruto (PDB) yang dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkatkan dalam jangka panjang (Sukirno 2000).

Chenery (dalam Arsyad 1999) mengatakan pembangunan ekonomi sebagai perangkat yang saling berkaitan dalam struktur perekonomian yang diperlukan bagi terciptanya pertumbuhan yang terus menerus. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses perubahan struktur yang ditandai dengan peningkatan sumbangan sektor industri, manufaktur dan jasa-jasa dalam pembentukan PDB di satu pihak dan menurunnya sektor pertanian dalam pembentukan PDB di pihak lain.

Sedangkan Todaro (2000) mengatakan bahwa pembangunan bukan hanya fenomena semata, tetap pada akhirnya pembangunan tersebut harus melewati sisi materi dan keuangan dari kehidupan manusia. Maka dari itu pembangunan idealnya dipahami sebagai suatu proses yang berdimensi jamak, yang melibatkan masalah pengorganisasian dan peninjauan kembali keseleruhan sistem ekonomi dan sosial. Sedangkan berdimensi jamak dalam hal ini artinya membahas komponen-komponen non ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga nasional termasuk percepatan (akselerasi) pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pembrantasan kemiskinan absolut (Todaro, 2000)

b) Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Kemajuan ekonomi memang merupakan komponen utama pembangunan, bukan satu-satunya komponen. Proses pembangunan harus mampu membawa umat manusia melampaui pengutamaan materi dan aspek-aspek keuangan dari kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian pembangunan harus dipahami sebagai suatu proses yang multidimensional, walaupun konsep pembangunan itu bisa diartikan dalam konteks nasional, akan tetapi jangkauannya yang sedemikian luas telah memaksa dilakukannya serangkaian modifikasi atau penyesuaian yang bersifat mendasar atas sistem-sistem ekonomi dan sosial internasional.

1) Teori-teori Utama Pembangunan Ekonomi Lima Pendekatan

Kepustakaan pembangunan ekonomi pasca Perang Dunia Kedua didominasi oleh empat aliran pemikiran yang bersaing satu sama lain. Keempat pendekatan itu adalah:

- Model-model pertumbuhan bertahap linier
- Kelompok teori dan pola-pola perubahan struktural
- Revolusi ketergantungan internasional
- Kontrarevaluasi pasar bebas neoklasik
- Teori pertumbuhan ekonomi baru atau endogen

Pada teorisi pada dasawarsa 1970-an pendekatan tahapan-linier ini tergusur oleh dua aliran pemikiran ekonomi (yang

sesungguhnya lebih berbau idiologis daripada akademis). Aliran pemikiran yang pertama “menitikberatkan” pada teori dan pola perubahan struktural. Ia menggunakan teori-teori ekonomi modern dan analisis statistik guna melukiskan proses struktural internal yang harus dialami oleh negara-negara berkembang agar mampu dan berhasil menciptakan serta sekaligus mempertahankan pertumbuhan ekonominya yang cepat. Teori ketergantungan cenderung untuk menekankan keberadaan dan bahaya kendala-kendala institusional baik itu yang bersifat internal maupun eksternal yang kesemuanya yang berdimensikan politik, terhadap keseluruhan pelaksanaan proses pembangunan ekonomi. Akhirnya pada penghujung dasawarsa 1980-an dan awal dekade 1990-an, sejumlah kecil ekonomi neoklasik dan institusional mulai mengembangkan apa yang kemudian menjadi keekatan kelima, yakni yang disebut-sebut sebagai teori baru pertumbuhan ekonomi.

2) Teori Tahapan Linier

Para ekonom tersebut memiliki pengalaman Marshall Plan yang dengan bantuan keuangan dan teknik secara besar-besaran dari Amerika Serikat telah memungkinkan negara-negara Eropa yang hancur karena perang untuk membangun kembali dan memodernisasi perekonomiannya hanya dalam waktu beberapa tahun saja.

3) Tahap-tahap Pertumbuhan Rostow

Menurut teori ini, negara-negara maju seluruhnya telah melampaui tahapan “tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis “(kemajuan ekonomi mereka sudah sedemikian mapan, sehingga roda ekonomi tanpa diatur secara khusus, sudah dapat diatur dengan sendirinya untuk menggerakkan perekonomian dan membawa seluruh penduduk ke taraf hidup yang serba lebih baik)”

Sedangkan negara-negara yang sedang berkembang atau apalagi yang masih terbelakang, pada umumnya masih berada dalam tahapan masyarakat tradisional atau tahapan kedua yakni tahapan penyusunan kerangka dasar tinggal landas. Tidak lama lagi hanya tinggal merumuskan serangkaian aturan pembangunan untuk tinggal landas, mereka akan segera gerak menuju ke proses pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan.

Salah satu dari sekian banyak taktik pokok pembangunan untuk tinggal landas adalah pengerahan atau mobilitasi dana tabungan (dalam mata uang domestik maupun valuta asing) guna menciptakan bekal investasi dalam jumlah yang memadai untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Adapun mekanisme perekonomian yang mengandalkan peningkatan investasi demi mempercepat pertumbuhan ekonomi. Adapun mekanisme perekonomian yang mengandalkan peningkatan peningkatan investasidemi mempercepat pertumbuhan

ekonomi, dapat dijelaskan melalui **model pertumbuhan Harrod-Domar (Harrod-Domar growth model)**.

4) Teori Pembangunan Lewis

Salah satu model teritis tentang pembangunan yang paling terkenal yang memusatkan perhatian pada **transformasi struktural (struktural transformation)** suatu perekonomian subsisten, mula-mula dirumuskan oleh W.Arthur Lewis, salah satu ekonom besar dan penerima Hadiah Nobel pada pertengahan dekade 1950-an. Menurut model pembangunan yang diajukan oleh Lewis, perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua sektor :

- Sektor tradisional yaitu **sektor pedesaan subsisten** yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol-ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi **surplus tenaga kerja (labor surplus)** sebagai suatu fakta bahwa sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian dan sektor itu tidak akan kehilangan outputnya sedikitpun.
- Sektor industri perkotaan yang modern yang tingkat produktivitasnya penampungan tenaga kerja yang di transfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Adapun laju atau kecepatan terjadinya perluasan tersebut ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara

keseluruhan di sektor modern. Peningkatan investasi itu terdiri dimungkinkan oleh adanya kelebihan keuntungan sektor modern dari selisih upah, dengan asumsi bahwa "para kapitalis" yang berkecimpung dalam sektor modern tersebut bersedia menanamkan kembali keseluruhan keuntungannya.

5) Pengaruh Pariwisata Terhadap Masyarakat Daerah

Keharusan untuk memenuhi ukuran standar internasional dapat menimbulkan keganjilan apabila suatu perusahaan pariwisata misalnya sebuah hotel atau restoran ditempat di suatu daerah dimana masyarakatnya memiliki tingkat kebudayaan yang jauh berbeda atau jauh di bawah standar usaha modern tersebut. Keperluan suatu hotel tingkat internasional akan daging, telur, susu, buah-buahan acap kali tidak dilayani oleh masyarakat di sekitarnya oleh karena itu tidak dipenuhi standar kualitas, ukuran, serta jumlah dan waktu penjualan yang sudah ditentukan dalam kontrak jual beli.

Akhirnya semua keperluan tersebut harus diimpor dari negara lain. Namun lambat laun pengaruh produksi bahan-bahan kengelilingi perusahaan pariwisata itu. Seperti yang telah digambarkan di atas, pada satu pihak pariwisata terutama pariwisata internasional- menggairahkan perkembangan kebudayaan asli. Bahkan dapat juga menghidupkan kembali unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan. Pada lain pihak terdapat kenyataan bahwa pariwisata tadi mengubah motivasi berbagai unsur kebudayaan.

Kesenian dan upacara yang dilakukan karena motivasi berbagai unsur kebudayaan. Kesenian yang awalnya dilakukan karena motivasi tradisi atau ritual spiritual yang berakar sangat kuat dalam kebudayaan masyarakat untuk menunjukkan tendensi menjadi lepas dari motivasi asli itu.

Hal itu karena adanya motivasi baru yaitu motivasi baru yang bersifat komersial. Mereka yang bisa menilai keindahan Indonesia dapat mengamati bahwa mutu kesenian seorang profesional atau seniman bayaran adalah lebih rendah daripada kesenian seorang amati yang menjalankannya karena cintanya pada seni atau karena dorongan kepercayaannya karena cintanya pada seni atau karena dorongan kepercayaannya. Seseorang profesional melakukan kesenian untuk mendapat uang dan tidak merasa gelisah kalau ada kesalahan kesalahan atau kekurangan yang dilakukannya, asal saja mendapat uang. Sebaliknya seorang seniman amatir merasa kecewa dan malu mungkin malahan merasa berdosa, apabila itu tidak dapat melakukan keseniannya secara sempurna.

Dapat dikatakan juga kesenian dan upacara yang semula dimaksudkan untuk keselamatan, kebahagiaan, dan keutuhan seluruh masyarakat menjadi pertunjukan buat kepentingan pribadi si pelaku sendiri. Akhirnya ada kemungkinan bahwa pariwisata internasional secara langsung dapat merugikan kebudayaan masyarakat yang menjadi tuan rumah. Para wisatawan sudah wajar, bahkan dianjurkan,

untuk membeli barang-barang hasil kerajinan sebagai kenang-kenangan. Selama yang dibeli dan kemudian di bawa ke luar negeri adalah hasil kerajinan atau kesenian yang masih hidup, artinya yang produksinya masih berlangsung terus, maka kebiasaan para wisatawan ini menguntungkan bagi tuan rumah. Tetapi yang diambil dan dibawa pergi mungkin tanpa membayar adalah benda-benda kebudayaan yang sudah tidak mungkin di produksikan lagi karena merupakan warisan kebudayaan kuno atau ciptaan seniman besar yang sudah meninggal, maka hal itu dapat menimbulkan kerugian besar pada kebudayaan tuan rumah. Barang siapa pernah mengunjungi candi Borobudur pasti melihat banyak patung budha yang sudah hilang kepalanya.

Ada dugaan keras bahwa kepala-kepala patung budha itu di bawa ke luar negeri oleh orang yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas keseluruhan warisan kebudayaan kuno itu bagi bangsa indonesia. Wisatawan yang mempunyai tujuan rekreasi, menginginkan suatu daerah yang menimbulkan suasana baru lepas dari kebisingan kehidupan sehari-sehari. Daerah yang diinginkan ialah suatu daerah yang tenang pemandangan yang asli yang nyaman untuk keperluan istirahat.

Biasanya daerah itu berupa daerah pantai, gunung-gunung, pedesaan, hutan, ladang-ladang perburuahan, dan sebagainya suatu daerah yang jauh berbeda dengan dengan suasana perkotaan di negaranya. Gairah wisatawan yang demikian justru harus mendorong

pemeliharaan lingkungan alam, sebab apabila daerah tujuan atau obyek wisata tersebut rusak atau tidak terpelihara justru wisatawan tidak akan mendatangi tempat tersebut karena kebutuhannya tidak terpenuhi. Dengan demikian sebenarnya pembinaan/pemeliharaan lingkungan harus berentetan dengan perkembangan pariwisata karena justru merupakan syarat mutlak dan dapat saling membantu.

C. PENELITIAN TERDAHULU

1. Renaldy Rahman Lutfi dalam penelitiannya tentang peran pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di sektor lapangan pekerjaan dan perekonomian tahun 2009-2013. Alat analisis yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa Peran Pariwisata memiliki peran positif terhadap Kesejahteraan masyarakat Kota Batu di sektor Lapangan Pekerjaan dan Perekonomian
2. Achadiat Dritasto, dan Annisa Ayu Anggraeni dalam penelitiannya tentang analisis dampak ekonomi wisata bahari terhadap pendapatan masyarakat di pulau tidung. Alat analisis yang digunakan adalah Keynesian Income Multiplier dengan melihat dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan wisata di Pulau Tidung telah memberikan dampak ekonomi terhadap perekonomian masyarakat lokal walaupun dampak yang dirasakan masih terbilang kecil. Terbukti dari nilai Keynesian Income Multiplier sebesar 0,28, Nilai

Ratio Income Multiplier I sebesar 1,35, dan Nilai Ratio Income Multiplier Tipe II sebesar 1,59.

3. Selain itu Wisnu Yudananto, Sutvastie S. Remi, dan Bagdja Muljarjadi melakukan penelitian tentang peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah Interregional Input-Output, hasil penelitian menunjukkan Propinsi masih mengandalkan pemenuhan kebutuhan bahan input sektor hotel dan restoran berasal dari sektor-sektor ekonomi yang berada di wilayahnya. Hal ini terlihat dari masih kecilnya nilai *feedback effect* pengganda output, pengganda tenaga kerja dan pengganda pendapatan rumah tangga di masing-masing propinsi.
4. Sukardi dalam penelitiannya tentang peran pendapatan retribusi obyek pariwisata batu raden terhadap pendapatan retribusi daerah kabupaten Banyu Mas. Alat analisis yang digunakan adalah analisis trend linier, hasil analisis menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan retribusi obyek pariwisata Baturaden terhadap pendapatan retribusi daerah dari tahun pertama hingga tahun kelima mengalami perubahan yaitu masing-masing 7,83%, 10,83%, 9,56% dan 17,61% dan pada tahun kelima menjadi 8,44% dengan tingkat sumbangan rata-rata selama lima tahun 9,82%. Hal ini disebabkan karena secara total pendapatan retribusi obyek pariwisata hanya mencapai 0,09 bagian dari total pendapatan retribusi daerah.